**IMPLEMENTASI STRATEGI BELAJAR KOOPERATIF *MURDER* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP FISIKA PESERTA DIDIK KELAS XI IPA SMAN 6 WAJO KABUPATEN WAJO**

Thamrin tayeb1), Nidya Nina Ichiana2), Santih Anggereni3)

1),2),3)Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[thamrin.tayeb@uin-alauddin.ac.id](mailto:thamrin.tayeb@uin-alauddin.ac.id1)[1](mailto:thamrin.tayeb@uin-alauddin.ac.id1)), [santih.anggreni@uin-alauddin.ac.id2](mailto:santih.anggreni@uin-alauddin.ac.id2)), [nidyanina.ichiana@uin-alauddin.ac.id3](mailto:nidyanina.ichiana@uin-alauddin.ac.id3)).

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen, yang bertujuan untuk mengetahui:1) Seberapa besar pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar dengan strategi belajar *MURDER* kelas XI SMAN 6 WAJO sesuai standar KKM?, 2)Seberapa besar pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar dengan metode ceramah kelas XI SMAN 6 WAJO sesuai standar KKM?, 3)Apakah ada perbedaan pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar dengan strategi belajar *MURDER* dan peserta didik yang diajar dengan metode ceramah kelas XI SMAN 6 WAJO sesuai standar KKM?

Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik yang diajar dengan strategi belajar *MURDER* sebesar 74 pada kategori 0-100. Sedangkan nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik yang tidak diajar dengan strategi belajar *MURDER* sebesar 62,5 pada kategori 0-100. Adapun hasil analisis uji homogenitas pada penelitian ini diperoleh 𝐹ℎ𝑖𝑡𝑢𝑛𝑔=1,49 dan 𝐹𝑡𝑎𝑏𝑒𝑙=2,17. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Fhitung<Ftabel sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang sama atau disebut juga homogen.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis statistik pemahaman konsep fisika menunjukkan bahwa thitung yang diperoleh sebesar 12,31 dan ttabel sebesar 2,02, Sehingga thitung>ttabel hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika antara peserta didik yang diajar dengan strategi belajar *MURDER* dan peserta didik yang diajar dengan metode ceramah XI IPA SMAN 6 Wajo.

Implikasi dari penelitian ini yaitu:diperlukan adanya pengontrolan yang lebih dalam melakukan proses investigasi serta memperhatiakan media dan sumber belajar yang akan digunakan peserta didik dalam proses investigasi dalam menerapkan strategi belajar *MURDER* dan tanpa menerapkan strategi belajar *MURDER.*

**Kata Kunci**: Strategi belajar *MURDER*, Pemahamaan Konsep Fisika

**Abstract**

This research is a quasi-experimental research, which aims to find out: 1) How much understanding of physics concepts of students who are not taught with learning strategies *MURDER* class XI SMAN 6 WAJO according to KKM standard?, 2) How much understanding of physics concepts of students who are taught by learning strategies *MURDER* class XI SMAN 6 WAJO according to KKM standards?, 3) Are there any differences in understanding the concept of physics students who are not taught and students who are taught with learning strategies *MURDER* class XI SMAN 6 WAJO according to KKM standards?

The results of the descriptive research indicate that the average value of understanding the concepts of learners who were taught with learning strategies MURDER for 74 in category 0-100. While the average value of understanding the concept of learners who are not taught with learning strategies *MURDER* of 62.5 in category 0-100. The results of homogeneity test analysis in this study obtained Fcount = 1.49 and Ftable = 2.17. It shows that the value of Fcount <Ftable so that it can be concluded that the sample in the experimental class and control class came from the same population or also called homogeneously.

Furthermore, based on the results of statistical analysis understanding the concept of physics shows that the tcount obtained by 12.31 and t table of 2.02, so tcount > ttable this shows that there is a different understanding of physics concepts between learners who are taught with learning strategies *MURDER* and learners who were not taught learning strategies *MURDER* XI IPA SMAN 6 Wajo.

The implications of this research are: it is necessary to have more control in conducting investigation process and to pay attention to media and learning resources that will be used by learners in investigation process in applying *MURDER* learning strategy and without implementing learning strategy *MURDER*

**Keywords:** MURDER learning strategies, Physics Concept Understanding

**How to Cite:** Tayeb, T, Anggereni. S, Ichiana. NN.2018). Implementasi Strategi Belajar Kooperatif *MURDER* Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 6 Wajo Kabupaten Wajo. Al-Asma: Journal of Islamic Education, 3(1),

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh generasi penerus sebagai peserta didik guna mengembangkan potensi yang dimiliki dengan bantuan seorang pendidik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I Pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pentingnya pendidikan tidak lepas dari pedoman kita sebagai umat muslim yaitu Al-Quran dan Hadits. Orang yang beriman tanpa didasari ilmu tidak akan tahu apa-apa, sedangkan orang yang berilmu tanpa iman maka akan tersesat. Untuk itu sebagai umat muslim kita dianjurkan untuk menambah ilmu pengetahuan sebagai salah satu langkah untuk menguatkan iman kepada Allah Swt.

Salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu fisika yang merupakan ilmu yang mempelajari fenomena alam. Ilmu fisika merupakan dasar dari sains adalah ilmu yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan eksperimen, serta menghubungkan kenyataan-kenyataan berdasarkan metode ilmiah sehingga keberadaannya sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Banyak yang berasumsi bahwa fisika itu merupakan pelajaran yang sulit untuk dimengerti karena selain dipenuhi dengan rumus-rumus juga didasari dengan berbagai konsep yang bagi mereka sulit untuk dipahami. Sehingga dalam proses belajar mengajar timbul suasana yang membosankan. Kandungan dalam materi fisika memuat berbagai rumus dan proses-proses diluar jangkaun manusia dengan kata lain mengandung peristiwa abstrak. Hampir di setiap kompetensi dasar materi fisika memuat rumus. Akan tetapi rumus yang dimuat berasal dari pernyataan biasa sedangkan sifat abstrak yang berasal dari konsep fisika terlihat dari konsep dalam materi itu sendiri.

Sampai saat ini di SMAN 6 Wajo masih banyak ditemui kesulitan peserta didik dalam memahami kosep-konsep fisika. Akibatnya, peserta didik kesulitan dalam memahami konsep-konsep selanjutnya. Terbatasnya alat dan media pembelajaran merupakan hal yang lumrah dalam dunia pendidikan. Pemerintah setempat tidak terlalu memerhatikan hal demikian. Hal ini dirasakan di sekolah di pinggiran kota dan pedesaan seperti di SMAN 6 WAJO. Untuk mengkongkritkan materi yang bersifat abstrak maka fisika membutuhkan suatu media dan alat praktikum sehingga peserta didik mampu memahami dengan tepat konsep yang ada dalam setiap materi fisika. Adapun hal yang membuktikan bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam belajar fisika, karena mereka bukan memahami konsepnya, melainkan menghafalnya. Selain itu tingginya standar KKM yang ada di sekolah khususnya fisika yakni 80 membuat peserta didik sulit untuk mencapainya. Salah satu materi yang sulit untuk dipahami oleh peserta didik di SMAN 6 WAJO adalah materi teori kinetik gas. Hal tersebut dikarenakan materi yang termuat di dalamnya adalah abstrak sehingga membuat peserta didik menghayal mengenai materi tersebut. Melalui wawancara telepon dari salah satu guru mata pelajaran fisika di sekolah tersebut yang menyatakan bahwa nilai dari peserta didik pada tahun lalu untuk materi momentum dan implus adalah rata-ratanya 76 sehingga guru memberikan remedial kepada peserta didik untuk mencapai standar KKM yang ada.

Salah satu penyebab kurangnya minat belajar fisika peserta didik adalah kurang kondusifnya suatu model atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru di dalam kelas. Sedangkan untuk menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar peserta didik haruslah dibarengi dengan guru yang bersahabat. Dalam memahami materi fisika memang dibutuhkan suatu keseriusan akan tetapi harus dibarengi dengan sikap santai tapi pasti. Guru harus memiliki cara tersendiri agar peserta didik tertarik dan menyukai pelajaran yang akan disampaikannya. Ketika peserta didik sudah mulai tertarik dengan sikap yang dimiliki oleh guru maka dengan sendirinya menimbulkan ketertarikan terhadap mata pelajaran itu sendiri.

Model pembelajaran menurut Joyce dan Well model pembelajaran adalah suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau lainnya. Para ahli Menyusun model pembelajaran berdasarkan prisip-prinsip pembelajaran, teori psikologi, sosiologi, ataua teori-teori lain dijadikan pola pilihan oleh pendidik dalam melaksanakaan proses pembelajaran (Ramayulis, 2014:245) sedangkan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efesien. Strategi pembelajaran itu adaalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara Bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau peserta didik (Ruman, 2013: 233). Menurut Rudi Hartono (2013: 45 - 165) berikut adalah ragam strategi belajar pembelajaran yang efektif dan menyenangkan antara lain: a) strategi pembelajaran ekspositori, b) strategi pembelajaran inkuiri, c) strategi pembelajaran kontekstual, d) strategi pembelajaran kooperatif atau gotong royong, e) strategi pembelajaran berbasis masalah, f) strategi pembelajaran foxfire, g) strategi pembelajaran PAIKEM, h) strategi pembelajaran tematik.

Sistem belajar yang efektif dan efisien dapat dikembangkan menggunakan strategi belajar “*MURDER*” merupakan singkatan dari *Mood* (Suasana Hati), *Understand* (Pemahaman), *Recall* (Pengulangan), *Digest* (Penelaahan), *Expand* (Pengembangan), *Review* (Pelajari Kembali) yang diadaptasi dari buku karya Bob Nelson *“The Complete Problem Solver”.* Dengan adanya strategi tersebut diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif memuat kemampuan dalam penguasaan pengetahuan dan pemahaman. Penguasaan pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam menyerap inti dari materi yang ada. Dalam artian pemahaman tidak hanya berpikir semata melainkan bagaiamana seorang peserta didik mengerti secara terperinci makna dari suatu mata pelajaran. Dengan adanya pemahaman yang baik maka peserta didik dapat menjelaskan dengan sendiri makna dari materi dan mampu menjelaskan kepada orang lain.

Salah satu prinsip penilaian pada kurikuluum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta sisik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasa menunjukkan presentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 meruapakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Penentuan kriteria ketuntasan minimsl harus mempehatikan tingkat kompleksitas, artinya kesulitan/kerumitan setiap indicator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, kedua ari segi kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggara pembelajaran pada masing-masing sekolah, termasuk sarana dan prasarana Pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran serta ketersediaan tenaga, manajemen, sekolah, dan kepedulian stakeholder sekolah dan terakhir dari tingkat kemampuan (intake) rata-raat peserta didik di sekolah yang bersangkutan penetapan intake di kelas X dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, nilai ujian nasional/sekolah, rapor SMP, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan penetapan intake di kelas XI dan XII berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya Depatemen Pendidikan Nasional (2008: 3).

Hal ini serupa dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2011), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang dikenai model pmbelajaran kooperatif dengan tipe MURDER pada proses pembelajaran matematika realistic menghasilkan prestasi yang lebih baik dari pada model pembelajaran dengan tipe TPS maupun model pembelajaran langsung. Kooperatif MURDER memberi peluang siswa membangun komunitas kerja sama, meningkatkan motivasi motivasi belajar, mengurangi individualisasi dan persaingan, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hal ini akan memberi dampak postif terhadap penguasaan materi yang dipelajari oleh siswa itu sendiri. Hasil penelitian selanjutnya diutarakan oleh Dika, Anggara (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaaran MURDER lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Direct Instruction.* Hal ini dikarenakan model pembelajaran MURDER berisikan tentang tahapan-taapan pembelajaran yang lebih disbanding dengan model pembelajaran *direct instruction*. Model pembelajaran MURDER memiliki tahapan *Mood* sebagai tahapan awal agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkkatkan antusias dari siswa, tahapan *Understand* untuk melatih pemahaman siswa agar informasi mudah didapt dan masuk kedalam memori siswa, tahapan *recall* untuk menanamkan informasi yang didapat agar tidak mudah hilang, *digest* agar siswa mampu memahami dan menelaah informasi dengan detail, *Exparnd* agar siswa mampu mengembangkan informasi yang sudah didapat, dapat *review* agar siswa tetap inga tapa informasi yang sudah didapat dan menanamkannya dalam memori ingatannya. Dalam penelitian selanjutnya didapatkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan menggunakan kooperatif MURDER adalah sebesar 88,9 dan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol dengan mmenggunakn model pembelajaran konvensional adalah sebesar 82,7. Sedangkan untuk peningkatan nlai rata-rata peningkatan nilai kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif MURDER adalah seebesar 27,23 dan nilai rata-rata peningkatan nilai kelas kontrol dengan meggunakan model pembelajaran knvensional adalahsebesar 19,83. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Kerjasama siswa kooperatif MURDER pada kompetensi inti Teknik elektronika adalah baik. Selain itu penelitian yang dilakukan Krisna Kirana (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Garis Lurus di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surabaya” menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah pembelajaran kooperatif tipe MURDER pada materi persamaan garis lurus dikelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surabaya adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 71,47. Sedangkan untuk respon siswa terhadapa pembelajaran kooperatif tipe MURDER pada materi persamaan garis lurus di kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surabaya adalah positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya item pernyaataan dengan kriteria baik 90% dari seluruh item pernyataan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh N. Wulandari dari Program studi Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang dengan Judul “Keefektifan pembelajaran IRC dengan pendekatan *open-ended* terhadap kemamppuan berpikir kreatif sisiwa kelas VIII materi kubus-balok”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran model CIRC dengan pendekatan *open-ended* memiliki presentase siswa yang berhasil mencapai KKM sebesar 93,75% dengan rata-rata 81,46. Sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran model *direct instruction* memperoleh presentase sebesar 87,5 sengan rata-rata 81,46. Hal tersebut menunjukkan bahwa presentase ketuntasan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan kemampuan berpikir kreatif siswa memperoleh pembelajaran model CIRC dengan pendekatan *open-ended* lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *direct instruction*. Dakusta Puspita dengan judul “*Eksprementasi model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbasis mind mapping terhadap prestasi dan kreativitas belajar pada materi bangun ruang ditinjau dari kemampuan spasial”*. Skripsi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2016. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan MANOVA dan ANAVA diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1a) siswa yang dikenai model pembelajaran MURDER berbasis mind mapping memiliki prestasi yang sama baiknya dengan siswa diberikan model pembelajaran MURDER, (1b) 50 Siswa yang dikenai model pembelajaran MURDER berbasis mind mappingmemiliki prestasi kreativitas yang lebih baik daripada siswa diberikan model pembelajaran MURDER, (2a) Siswa yang memiliki kemampuan spasial tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan spasial sedang dan rendah, serta siswa yang memiliki kemampuan spasial sedang memiliki prestasi belajar yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki kemmpuan spasial rendah, (2b) Siswa yang memiliki kemampuan spasial tinggi memiliki kreativiitas yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan spasial sedang dan rendah, serta siswa yang memiliki kemampuan spasial sedang memiliki kreativitas yang sama baiknya dengan siswa yang memiliki kemampuan spasial rendah, (3a) Pada model pembeljaran kooperatif tipe MURDER berbasis mind mapping, siswa dengan kemampuan spasial tinggi mempunyai prestasi belajar dan kreativitas yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan spasial sedang dan rendah, serta siswa yang memiliki kemampuan spasial sedang memiliki prestasi belajar dan kreativitas yang sama dengan siswa yang memiliki kemampuan spasial rendah, (3b) Pada model pembelajaran kooperatif tipe MURDER, siswa dengan kemampuan spasial tinggi mempunyai prestasi belajar dan kreativitas yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan spasial sedang dan rendah, serta siswa yang memiliki kemampuan spasial sedang memiliki prestasi belajar dan kreativitas yang sama dengan siswa yang memiliki kemampuan spasial rendah, (4a) Siswa yang memiliki kemampuan spasial tinggi, sedang dan rendah, siswa yang dikenai model pembelajaran tipe MURDER berbasis mind mapping mempunyai prestasi 51 belajar yang sama dengan siswa yang dikenai pembelajaran MURDER, (4b) Siswa yang memiliki kemampuan spasial tinggi, sedang dan rendah, siswa yang dikenai model pembelajaran tipe MURDER berbasis mind mapping mempunyai kreativitas yang sama dengan siswa yang dikenai pembelajaran MURDER.

Adapun tujuan penelitian ini adalah a) untuk mengetahui pemahaman konsep fisika pesserta didik yang diajar dengan strategi belajar MURDER kelas XI SMAN 6 Wajo sesuai standar KKM, b) untuk mengetahui pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar dengan metode ceramah kelas XI SMAN 6 Wajo sesuai standar KKM, c) untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar dengan metode ceramah dan peserrta didik yang diajar dengan strategi belajar MURDER kelas XI SMAN 6 Wajo sesuai standar KKM. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang akan terjawab setelah melakukan penetian dan pengolahan data. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian Kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tersebut tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis, tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2014: 99-100). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan standar KKM secara klasikal pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar dengan strategi belajar MURDER dan peserta didik yang diajar menggunakan metode ceramah kelas XI SMAN 6 Wajo. Adanyan hipotesis tersebut didasrkan dengan adanya perlakuan berupa penerapan strategi belajar MURDER disalah satu kelas dibandingkan dengan kelas lain yang hanya sekedar metode ceramah saja.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* (eksperimen semu). Desain penelitian yang digunakan yaitu *the matching-only post-test-only kontrol group design*. Pada desain ini menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol diberikan pembelajaran secara konvensional dan kelas eksperimen digunakan strategi pembelajaran *MURDER*. Sementara responden untuk setiap kelas eksperimen maupun kelas kontrol ditentukan dengan cara penyetaraan atau pemasangan sampel *(matching)*. Setelah itu sampel diberi perlakuan *(treatment)* dan ditahap akhir, sampel diberikan *post-test*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Wajo, dan dilaksanakan pada semester genap pada tanggal 12-16 Maret 2018 tahun ajaran 2017/2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMAN 6 Wajo yang berjumlah 151 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 kelas dimana kelas XI IPA 1 dan kelas XI IPA 3 yang akan menjadi objek penelitian, peserta didik di kelas XI IPA 1 sebanyak 20 orang dan peserta didik di kelas XI IPA 3 sebanyak 20 orang jadi jumlah keseluruhan sebanyak 40 orang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah: 1) Data tentang pemahaman konsep yang diperoleh melalui tes soal fisika kepada peserta didik yang memuat soal konsep ataupun soal pernyataan. 2) Data hasil belajar fisika peseerrta didik dipeoleh melalui tes fisika berupa soal pilihan ganda yang mengacu pada indicator-indikator pemahaman konsep pada ranah kognitif pada C2 (pemahaman). Teknik pengumpulan data berkaitan dengan jenis instrument yang digunakan dalam penelitian. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) tes pemahaman konsep, 2) perangkat pembelajaran, 3) lembar observasi. Pada analisis deskriptif data yang diolah yaitu data pretest dan posttest, dimana analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang skor pemahaman konsep fisika peserta didik yang diperoleh berupa skor tertinggi, skor terendah, skor rata-rata *(mean)* dan standar deviasi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang perbedaan pemahaman konsep peserta didik yang diajar dengan strategi belajar kooperatif *MURDER* dengan model pembelajaran langsung. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah uji prasyarat dilakukan dan terbukti bahwa data-data yang diolah berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang diajukan dapat di terima atau ditolak. Peengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *uji-T 2 sampel independent* paada taraf *signifikan α = 0,05.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini hasil analisis deskriptif nilai pemahaman konsep fisika peserta didik pada kelas eksperimen yaitu perlakuan dengaan model pembelajaran *MURDER* kelas XI IPA 1 SMAN 6 Wajo

Tabel 1. Data *post-test* kelas eksperimeen settelah perlakuan model pembelajaran *MURDER*

|  |  |
| --- | --- |
| Parameter | Nilai |
| Nilai Maksimun | 90 |
| Nilai Minimum | 60 |
| Rata-rata | 74 |
| *Standar Deviasi* | 9,54 |
| *Varians* | 91,05 |
| *Koefisien Variasi* | 12,89% |

Berdasarkaan data yang diperoleh dari hasil analisi deskriptif, maka pemahaman konsep fisika peserrta didik SMAN 6 Wajo pada kelas eksperimen setelah perlakuan dengan model pembelajaran *MURDER* di kategorikan dalam kategori peahaman konsep seperti pada tabel berikut

Tabel 2. Kategorisasi tingkat pemahaman konsep

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** | **Kategori** |
| 1 | 80-100 | 7 | 35 | Sangat Tinggi |
| 2 | 70-79 | 7 | 35 | Tinggi |
| 3 | 50-69 | 6 | 30 | Rendah |
| 4 | ≤ 49 | 0 | 0 | Sangat Rendah |
|  | Jumlah | 20 | 100% |  |

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan berada pada kategori tinggi. Sedangkan hasil analisis deskriptif nilai pemahamna konsep fisika peserta didik pada kelas kontrol setelah perlakuan tanpa model pembelajaran *MURDER* kelas XI IPA 3 SMAN 6 Wajo.

Tabel 3. Data *post-test* kelas control setelah perlakuan tanpaa model pembelajaran *MURDER*

|  |  |
| --- | --- |
| Parameter | Nilai |
| Nilai Maksimum | 85 |
| Nilai Minimum | 40 |
| Rata-rata | 62,5 |
| Standar Deviasi | 11,64 |
| Varians | 135,53 |
| Koefisien Variasi | 18,62% |

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif, maka pemahaman konsep fisika peserta didik SMAN 6 Wajo pada kelas control setelah perlakuan tanpa menggunakan model pembelajaran *MURDER* dikategorikan dalam kategori pemahaman konsep seperti tabel berikut ini:

Tabel 4. Kategorisaasi tingkat pemahaman konsep

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval | Frekuensi | Presentase(%) | Kategori |
| 1 | 80-100 | 1 | 5 | Sangat Tinggi |
| 2 | 70-79 | 6 | 30 | Tinggi |
| 3 | 50-59 | 11 | 55 | Rendah |
| 4 | ≤ 49 | 2 | 10 | Sangat Rendah |
|  | Jumlah | 25 | 100% |  |

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kelas control setelah diberi perlakuan berada pada kategori rendah dengan rentang nilai 50-59. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *uji T-2 sampel independent* karena sampel yang digunakan tidak saling berhubungan artinya sampel yang digunakan pada kelas eksperimen berbeda dengan sampel yang digunakan pada kelas control. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *uji T-2 sampel independent* diperoleh nila thitung = 12,31 dan ttabel = 2,02. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa th > tt sehingga dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman konsep fisika perserta didik yang diajar dan peserta didik yang tidak diajar dengan strategi belajar kooperatif *MURDER*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi belajar kooperatif MURDER memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman konsep peserta didik kelas XI IPA SMAN 6 Wajo.

Selain analisis secara manual juga dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan program *SPSS versi 20 for windows*, diperoleh bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima atau terbukti. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 5.

***Independent Sample Test***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | *Levene Tests* | | *t-test for Equality* | | |
| *F* | *Significance* | *t* | *df* | *Sig(2-tailed* |
| *Equal Variances* | *,270* | *,606* | *3,417* | *38* | *,002* |
| *Non Equal Variances* |  |  | *3,417* | *36,590* | *,002* |

Suatu penelitian dikatakan memiliki hipotesis yang terbukti apabila nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05, dimana H0 ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS untuk uji t-tes yaitu 0,002 sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat dikatakan terbukti karena 0,002 lebih kecil dari 0,05. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar dan peserta didik yang tidak diajar dengan strategi belajar kooperatif *MURDER* pada kelas XI IPA SMAN 6 Wajo.

Hasil penelitian yang telaah dilakukaan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikn antara kelas yang diajar dengan strategi pembelajaran *MURDER* dengan kelas yang diajar tanpa perlakuan dengan strategi pembelajaran *MURDER*. Hal itu dapat diamati perbedaan yang sangat mencolok dari segi nilai maksimum maupun rata-rata yang diperoleh oleh kedua kelass tersebut. Untuk membuktikan hal tersebut maka dilakukan analisis dengan cara manual dan menggunakan program SPSS. Dari hasil analisis diperoleh data hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *uji T-2 sampel independent* yaitu thitung = 12,31 dan ttabel = 2,02. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa th > tt sehingga dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar dan peserta didik yang tidak diajar dengan strategi pembelajaran *MURDER* pada kelas XI IPA SMAN 6 Wajo.

**SIMPULAN**

Hasil tes pemahaman konsep fisika peserrta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran *MURDER* pada kelas XI IPA 1 SMAN 6 Wajo diaktegorikan dalam kategori tinggi dengan rata-rata perolehan nilai sebesar 74 pada kategori 0-100, hasil tes pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar dengan metode ceramah pada kelas XI IPA 3 SMAN 6 Wajo dikategorikan dalam kategori rendah dengan rata-rata perolehan nilai sebesar 62,5 pada kategori 0-100, terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika peserta didik yang diajar dengan metode ceramah dan peserta didik yang diajar dengan strateggi pembealajaran *MURDER* pada kelas XI SMAN 6Wajo.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggara, Dika. 2019. Penagaruh Pembelajaran MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, dan REVIEW (MURDER) Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung. [chrome-extension://oemmndcbldboiebfnladdacbdfmadadm/http://repository.radenintan.ac.id/6898/1/SKRIPSI%20PDF.pdf](chrome-extension://oemmndcbldboiebfnladdacbdfmadadm/http:/repository.radenintan.ac.id/6898/1/SKRIPSI%20PDF.pdf) [diakses 08 April 2020].

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*.

Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid. Yogyakarta* : DIVA Press

Juniantari, Made. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik dengan Seting Model Kooperatif MURDER bagis Siswa SMP kelas VII. Tesis (tidak diterbitkan). Singaraja: Pascasarjana Undikshaaza. [diakses 08 April 2020].

Kirana, Krisna. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDE Pada Materi Persamaan Garis Lurus di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.

Puspitasari D., Budiyono, dan I. Slamet. 2016. Eksperimentasi Model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbasis mind mapping terhadap prestasi dan kreativitas belajar pada materi bangun ruang ditinjau dari kemampuan spasial. Tersedia di <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/55682/Eksperimentasi-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-murder-berbasis-mind-mapping-terhadap-prestasi-dan-kreativitas-belajar-pada-materi-bangun-ruang-ditinjau-dari-kemampuan-spasial-siswa-smp-negeri-di-Kabupaten-Magelang-tahun-pelajaran-20152016> [diakses 08 April 2020]

Ramayulis. 2014.*Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ruman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Edisi kedua.* Bandung: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, N & Mashuri. 2014. Keefektifan Pembelajaran CIRC dengan Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII materi Kubus dan Balok. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme> [diakses 08 April 2020].

.